

## **Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa**

<sup>1</sup>Teguh Kurniyanto, <sup>2</sup>Maman Qomaruzzaman, <sup>3</sup>Nurlelah

<sup>1</sup>Prodi, Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

E-mail: [dosen10117@unpam.ac.id](mailto:dosen10117@unpam.ac.id), [dosen02902@unpam.ac.id](mailto:dosen02902@unpam.ac.id),  
[dosen02891@unpam.ac.id](mailto:dosen02891@unpam.ac.id)

### **Abstrak**

Edupreneurship adalah konsep yang menggabungkan pendidikan dan kewirausahaan untuk menciptakan inovasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan merespons perubahan dalam dunia pendidikan. Di SMK Nurul Huda Baros Serang Banten, konsep ini diterapkan dengan mensinergikan proses pembelajaran di sekolah dengan praktik kerja industri secara sinkron dan sistematis. Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan penjelasan dan analisis menyeluruh tentang bagaimana program edupreneurship dan manajemen membentuk karakter kewirausahaan siswa.

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan metode observasi, pengumpulan data, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan dan menarik kesimpulan dari makna tersebut. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, Pedoman Pengembangan Edupreneurship dari Kementerian Pendidikan Nasional digunakan untuk memulai manajemen edupreneurship di SMK Nurul Huda Baros, yang meliputi penyusunan struktur organisasi, penjaminan mutu produk dan jasa, serta pemasaran. Kedua, program edupreneurship, melalui business center dan teaching factory, menumbuhkan sifat kewirausahaan pada siswa, seperti kepercayaan diri, fokus pada tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kejujuran, dan ketekunan. Program business center melibatkan praktik bisnis nyata, sementara program teaching factory menggunakan model 6 M untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan dan keberanian dalam menghadapi risiko.

**Kata Kunci:** Edupreneurship, *Teaching Factory*, *Business Center*, Kewirausahaan, Organisasi.

### **Abstract**

*Edupreneurship is a concept that combines education and entrepreneurship to create innovation, improve the quality of learning, and respond to changes in the world of education. At SMK Nurul Huda Baros Serang Banten, this concept is applied by synergizing the learning process at school with industrial work practices synchronously and systematically. The main purpose of this study is to provide a thorough explanation and analysis of how edupreneurship and management programs shape students' entrepreneurial character.*

*This qualitative descriptive research was carried out by observation, data collection, documentation, and interview methods. Data analysis is carried out by giving meaning to the data collected and drawing conclusions from that meaning. The results of the study show several important things. First, the Edupreneurship Development Guidelines from the Ministry of National Education are used to start edupreneurship management at SMK Nurul Huda*

*Baros, which includes the preparation of organizational structures, quality assurance of products and services, and marketing. Second, the edupreneurship program, through the business center and teaching factory, fosters entrepreneurial traits in students, such as self-confidence, focus on tasks and results, risk-taking courage, honesty, and perseverance. The business center program involves real business practices, while the teaching factory program uses the 6 M model to cultivate leadership character and courage in facing risks.*

**Keywords:** *Edupreneurship, Teaching Factory, Business Center, Enterprise, Organization.*

## **PENDAHULUAN**

Kewirausahaan adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang, khususnya siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Ini karena kewirausahaan memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada peningkatan ekonomi, pengurangan pengangguran, dan penciptaan lapangan kerja baru. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,83% pada tahun 2023, yang masih tergolong tinggi, terutama di kalangan lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Edupreneurship adalah aktivitas yang menggabungkan kewirausahaan dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan siswa SMK. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam usaha mereka sendiri.

SMK Nurul Huda Baros Serang, Banten, adalah salah satu sekolah menengah yang menerapkan edupreneurship dalam pembelajarannya. Sekolah ini memiliki program entrepreneurship seperti pabrik pengajaran, pusat bisnis, dan unit produksi. Tujuan program ini adalah untuk memberi siswa pengalaman bekerja sendiri. Siswa dididik untuk mengembangkan konsep bisnis, mengelola bisnis, dan memasarkan barang atau jasa mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana edupreneurship membangun karakter kewirausahaan siswa di SMK Nurul Huda Baros Serang Banten karena belum ada penelitian yang secara khusus membahas subjek ini.

Dengan adanya dasar masalah ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan manajemen kewirausahaan membentuk karakter kewirausahaan siswa di SMK Nurul Huda Baros Serang Banten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan masukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan manajemen edupreneurship untuk pembentukan karakter kewirausahaan siswa.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Manajemen Edupreneurship**

Studi ini membahas konsep manajemen dan kewirausahaan. Fokus penelitian adalah definisi manajemen dan seberapa besar itu dan bagaimana itu dapat diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan. Kata "manajemen" berasal dari kata Italia "maneggiare" dan kata Latin "manus", yang berarti "tangan". Beberapa ahli berpendapat bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur sumber daya manusia dan lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Termasuk dalam kategori ini adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Dengan tujuan mengajarkan orang-orang bagaimana membuat sesuatu yang bernilai jual, kewirausahaan dan pendidikan dikenal sebagai edupreneurship. Kreativitas, inovasi, pengambilan risiko yang dihitung, dan penciptaan peluang adalah semua elemen yang termasuk dalam konsep ini. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

menyatakan bahwa tujuan edupreneurship di sekolah adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran aktif dan menanamkan rasa kewirausahaan pada siswa.

Manajemen Edupreneurship mengatur organisasi, menjamin kualitas barang dan jasa, dan memasarkannya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendidikan kewirausahaan akan menghasilkan orang yang kreatif, mandiri, dan mampu berkontribusi pada kemajuan ekonomi dan sosial masyarakat.

## **B. Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan**

Berbagai aspek pemikiran dan tindakan yang membentuk kemampuan siswa untuk hidup dan bekerja sama dalam masyarakat dikenal sebagai karakter kewirausahaan mereka di sekolah. Karakter ini mewakili prinsip-prinsip positif yang diketahui, digunakan, dan berdampak positif pada lingkungan. Pembentukan karakter yang harmonis melibatkan olah pikir, hati, raga, dan rasa, serta pembentukan sifat, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran untuk menghadapi tantangan.

Sifat kewirausahaan siswa termasuk diantaranya adalah Pertama *percaya diri*, Orang yang yakin, optimis, mandiri, dan penuh komitmen dapat mengatasi tantangan dan sukses. Kedua *berinisiatif*, kemampuan untuk proaktif, kreatif, dan menemukan masalah dan peluang. Ketiga *motivasi berprestasi*, motivasi untuk mencapai tujuan dengan hasil tinggi yang berpusat pada pencapaian yang signifikan. Keempat *kepemimpinan*, mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain, berani mengambil sikap berbeda dan mengambil risiko dengan pertimbangan matang. Kelima *suka tantangan*, kecenderungan untuk merasa terdorong dan bersemangat saat menghadapi situasi sulit membantu Anda berkembang secara pribadi dan profesional. Keenam *keorisinilan*, memberikan inovasi dan nilai tambahan melalui ciri khas yang unik. ketujuh *mengutamakan masa depan*, fokus pada rencana, tujuan, dan tindakan jangka panjang, termasuk adaptabilitas dan perencanaan strategis. Kedelapan *kreatifitas*, kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan menghubungkannya satu sama lain, yang penting untuk inovasi dan pengembangan dalam berbagai bidang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah institusi pendidikan formal yang memberikan pendidikan kejuruan di jenjang menengah dan mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang yang mereka pelajari, seperti teknik, pertanian, dan ekonomi.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, kami menyelidiki bagaimana manajemen edupreneurship membentuk karakter kewirausahaan siswa di SMK Nurul Huda Baros, Serang, Banten. Kami menggunakan metode penelitian lapangan dan deskriptif kualitatif. Untuk memahami situasi sosial secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mengandalkan observasi, dokumentasi, dan wawancara terstruktur.

Di SMK Nurul Huda Baros di Serang, Banten, penelitian ini dilakukan karena memiliki program kewirausahaan yang menarik, seperti Dual System Education, Education Factory, dan Business Center. Sekolah menengah swasta ini sedang berkembang menuju keunggulan dan telah mencapai banyak prestasi. Dimulai 22 Maret 2002.

Dalam penelitian ini, informasi dikumpulkan mengenai peran manajemen edupreneurship dalam menumbuhkan sifat kewirausahaan siswa di SMK Nurul Huda Baros, yang terletak di Serang, Banten. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan metode studi kasus seperti observasi dan wawancara. Kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, koordinator program PSG dan Business Center, guru kewirausahaan, dan siswa adalah semua subjek penelitian. Untuk memastikan bahwa informan yang dipilih sesuai dengan topik penelitian, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk dokumen, observasi, dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang relevan.

Data yang dikumpulkan bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Untuk melihat proses di lapangan dan melihat fasilitas sekolah, observasi dan wawancara dilakukan secara langsung. Wawancara semi-struktur digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Metode dokumentasi mengumpulkan catatan dan data tertulis yang relevan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode ini menguji kebenaran data melalui pengujian triangulasi, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter kewirausahaan siswa dan manajemen edupreneurship di SMK Nurul Huda Baros di Serang, Banten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

SMK Nurul Huda Baros adalah sekolah swasta di Serang, Banten yang terletak di Jl. Raya Pandeglang Km. 14, Baros, dan memiliki akreditasi B. Sekolah ini didirikan pada 22 Maret 2002 dan dipimpin oleh Aep Saefullah, S.Pd.I. Struktur organisasi sekolah dirancang untuk mencapai tujuan bersama dengan pembagian tugas yang jelas.

SMK Nurul Huda bertujuan untuk menjadi sekolah yang BERMARTABAT yaitu bersih, bermanfaat, taat, dan bersahabat. Pengembangan kurikulum internasional, kerja sama dengan industri, peningkatan literasi IT, peningkatan peran LSP, penggunaan sistem pembelajaran hybrid, penanaman nilai religius, dan pengembangan karakter wirausaha melalui program Teaching Factory adalah semua tujuan sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan kemampuan yang sesuai dengan kemajuan zaman, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan karakter positif yang berbasis pada syariat Islam.

Sekolah ini memiliki 809 siswa, dengan tujuh program keahlian dan 26 rombongan belajar. Data guru menunjukkan 47 pendidik dan 15 staf administrasi. Prasarana sekolah mencakup laboratorium, ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas lainnya dengan berbagai ukuran dan kondisi. Ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler dan fasilitas pendukung seperti toilet, ruang ibadah, dan kantin adalah sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan.

### **B. Manajemen Kewirausahaan Pendidikan dan Pembentukan Karakter Siswa**

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan kepala dan wakil kepala sekolah SMK Nurul Huda Baros di Serang, Banten, diketahui bahwa sekolah ini menerapkan kewirausahaan sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Struktur perusahaan terdiri dari tiga bagian: akademik, non-akademik, dan usaha. Manajemen

edupreneurship terdiri dari lima langkah utama: membangun struktur organisasi, menjamin barang dan jasa berkualitas tinggi, dan membuat strategi pemasaran. Dengan dukungan materi dari Universitas Negeri Yogyakarta, tim kerja sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan ketua program keahlian, bertanggung jawab untuk menerapkan dan mengelola program edupreneurship. Program edupreneurship dilaksanakan di SMK Nurul Huda Baros Serang Banten dengan struktur organisasi yang menggabungkan bidang akademik, non-akademik, dan usaha. Struktur ini memiliki bidang akademik dengan tujuh program keahlian dan mata pelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dalam kurikulum. Bidang non-akademik terdiri dari Factory of Instruction (TF) dan Business Center (BC), yang berkonsentrasi pada pelatihan keterampilan dan praktik kewirausahaan. Koperasi dan pengembangan produk usaha kecil dan menengah (UMKM) adalah bidang usaha sekolah.

Aep, Wakil Kepala SMK Nurul Huda Baros, mengatakan bahwa tugasnya lebih pada memotivasi orang lain, memberi mereka arahan, dan membantu mereka menyelesaikan masalah. Program berjalan dengan lancar berkat koordinasi yang baik antara berbagai bidang dan dukungan dari kepala sekolah. Slamet Riyanto, yang bertugas sebagai koordinator bidang non-akademik, menyatakan bahwa komunikasi dan koordinasi dengan kepala sekolah sangat efektif, yang memungkinkan penyelesaian masalah dengan cepat. Di SMK ini, kurikulum 2013 memasukkan mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya. Program sekolah terdiri dari beberapa langkah, menurut Hanif Wahyudi, Koordinator Bidang Akademik. Ini termasuk penyusunan, persetujuan kepala sekolah, dan pelaksanaan. Program kewirausahaan termasuk dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sekolah, muatan lokal, dan materi ajar. Pendidikan kewirausahaan juga mencakup praktik, budidaya, dan pengolahan, sesuai dengan potensi lokal. Materi yang diajarkan termasuk teori kewirausahaan, mental wirausahawan, teori pemasaran, strategi, dan pembuatan proposal usaha.

Tahap penting dalam manajemen entrepreneurship di SMK Nurul Huda adalah menjamin kualitas produk dan layanan. Untuk menjamin kualitas produk yang dibuat, tim penjamin mutu produk dan pelayanan dibentuk, kata Rusman Hidayat, Koordinator Bidang Usaha. Untuk mendapatkan penilaian dan pendampingan dari pihak luar, kerja sama juga dilakukan dengan dunia bisnis dan industri. Tim Penjamin Mutu di SMK ini juga melakukan hal-hal seperti memberikan pelatihan kepada guru, melakukan pelatihan on-the-job (OJT), memberikan pameran visual, dan melakukan penilaian hasil kolaborasi. Pembekalan, pelatihan, dan pameran visual bertujuan untuk meningkatkan motivasi guru dan siswa serta mendukung prestasi kerja mereka. Di SMK Nurul Huda, prinsip manajemen edupreneurship adalah sebagai berikut: kemandirian, akuntabilitas, transparansi, kemitraan, partisipasi, efektivitas, dan efisiensi. Kemandirian berarti otonomi dalam pengelolaan, akuntabilitas berarti pertanggungjawaban, dan transparansi berarti keterbukaan. Kemitraan berarti kerja sama yang menguntungkan. Partisipasi memerlukan partisipasi semua pihak, efektivitas berpusat pada pencapaian hasil, dan efisiensi berpusat pada penghematan sumber daya. Di unit produksi SMK Nurul Huda, tim pemasaran bertanggung jawab untuk mempromosikan produk, membuat strategi pemasaran, dan mencari pelanggan. Strategi yang digunakan termasuk pemasaran dari mulut ke mulut dan penjualan pribadi dengan harga yang dapat dinegosiasikan. Selain memudahkan interaksi langsung antara pemasaran dan pelanggan, metode ini dianggap efektif karena memungkinkan penerimaan kritik dan saran.

Kurikulum 2013 untuk pendidikan kewirausahaan diterapkan di SMK Nurul Huda Baros di Serang, Banten. Dengan dukungan dari MGMP kewirausahaan, kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kursus kewirausahaan diberikan dua jam setiap minggu dalam kurikulum ini. Namun, evaluasi saat ini hanya melibatkan aspek kognitif, sementara praktik kewirausahaan terhambat oleh waktu yang terbatas dan gagasan bahwa praktik adalah bagian dari mata pelajaran lain. Program kewirausahaan di SMK Nurul Huda mencakup pengembangan usaha kecil dan mengajarkan keterampilan produksi dan pemasaran produk. Siswa diajarkan untuk merencanakan dan mengelola usaha, termasuk merancang produk, dan menangani risiko kegagalan. Sistem blok dan sistem modul digunakan untuk mengajar, dan semester lima membutuhkan dua bulan pelaksanaan. Pelatihan di unit produksi sekolah bertujuan untuk meningkatkan sikap disiplin dan etos kerja serta memberikan pengalaman praktis dalam pengelolaan usaha sebagai tahap prapraktik industri. Namun, unit produksi seperti kantin, koperasi siswa, dan mini market masih belum ideal karena masih bergantung pada guru dan perencanaan program masih rutin.

Siswa mendapatkan pemahaman tentang masalah industri dan dunia kerja melalui program praktik industri selama empat bulan, yang dapat dilaksanakan di dalam atau luar negeri. Praktik diawasi oleh instruktur industri, dan hasil evaluasi menghasilkan sertifikat. Standar minimal keahlian siswa ditetapkan melalui kesepakatan MOU antara sekolah dan industri. Untuk membangun karakter kewirausahaan, SMK Nurul Huda Baros memiliki dua program utama: Factory Teaching dan Business Center. Program Factory Teaching dimulai pada tahun 2005 dan mengadopsi model TF-6M, yang menggabungkan teori dan praktik industri. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran, dan siswa yang mengikutinya ingin mendapatkan pengalaman praktik tambahan. Untuk mendukung kegiatan ini, Pabrik Pengajaran SMK Nurul Huda Baros telah berkembang dengan bekerja sama dengan berbagai lembaga dan bisnis. Model TF-6M terdiri dari enam langkah: menerima pesanan, menganalisis pesanan, menyatakan kesiapan pesanan, melaksanakan pesanan, melakukan pengendalian kualitas, dan menyerahkan pesanan. Model ini telah terbukti meningkatkan kemampuan siswa baik keras maupun lunak. Ini juga telah menunjukkan bahwa itu membangun sifat kewirausahaan seperti jaringan usaha, kepemimpinan, dan motivasi.

Namun, ada beberapa masalah, seperti kekurangan manajemen yang baik dan sumber daya manusia yang terbatas. Kegiatan Pabrik Pengajaran dilakukan setelah jam pelajaran tradisional dan melibatkan guru, siswa, dan konsumen. Meskipun ada kemajuan, sistem pengelolaan, pengendalian kualitas, dan pembagian hasil masih perlu diperbaiki untuk mencapai hasil terbaik.

Studi ini melihat bisnis center di SMK Nurul Huda Baros di Serang, Banten, dari sudut pandang manajemen, akademik, dan sosial. Perencanaan, yang mencakup tujuan, pelaksanaan, dan pengawasan berjenjang, adalah bagian dari Aspek manajemen. Gedung dibeli dari yayasan, sementara permodalan barang dagangan didanai oleh pemerintah. Aspek akademik mencakup praktik kewirausahaan siswa dengan melihat pasar, memesan, menjual, dan membukukan. Siswa diberi pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, menetapkan harga, dan melaporkan hasil penjualan. Aspek sosial menunjukkan bahwa kegiatan di Pusat Bisnis memberikan manfaat besar bagi siswa, seperti pengalaman bisnis langsung, pendapatan tambahan, dan sifat kewirausahaan yang lebih baik. Namun, kegiatan ini belum banyak mempengaruhi kesehatan

guru dan karyawan. Menurut penelitian ini, berbagai kegiatan bisnis di pusat bisnis membantu siswa menjadi lebih berani.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis Manajemen Edupreneurship di SMK**

Guna mewujudkan edupreneurship Di lingkungan SMK Nurul Huda Baros di Serang, Banten, diperlukan perubahan visi, strategi manajemen, dan budaya kerja perusahaan. Entrepreneurisme membutuhkan manajemen yang fleksibel terhadap perubahan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan global yang berdampak pada sistem manajemen organisasi. Pengembangan edupreneurship sangat dipengaruhi oleh lingkungan organisasi, yang merupakan kumpulan faktor luar yang mempengaruhi bagaimana manajer memanfaatkan sumber daya yang disediakan organisasi. Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Huda menggunakan Pedoman Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan dari Kementerian Pendidikan Nasional sebagai dasar untuk mengelola edupreneurship. Selama proses pengembangan, SMK Nurul Huda membuat struktur organisasi yang mencakup bidang akademik, non-akademik, dan usaha, bersama dengan tim penjamin kualitas yang bekerja sama dengan dunia usaha dan industri untuk memastikan kualitas produk dan layanan. Tim penjamin kualitas terdiri dari tenaga pengajar yang telah menjalani pelatihan industri.

Di SMK Nurul Huda, semuanya terlibat dalam strategi pemasaran produk edupreneurship: kepala sekolah, pengurus, guru, karyawan, dan siswa. Tim pemasaran bertanggung jawab untuk mempromosikan produk, membuat kegiatan pemasaran, dan mengembangkan produk untuk memenuhi permintaan konsumen. Konsumen dapat melihat produk secara langsung melalui pemasaran. Studi menunjukkan bahwa guru di SMK Nurul Huda berhasil menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa mereka melalui kombinasi pembelajaran teori, praktek, dan ekstrakurikuler. Metode ini, yang tidak hanya berbasis teori tetapi juga praktek langsung, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dengan lebih baik. Pembelajaran juga mencakup aktivitas seperti kunjungan industri, pameran, dan ujian kompetensi.

Salah satu cara terbaik untuk mengajarkan siswa kewirausahaan di SMK Nurul Huda adalah dengan menggunakan unit produksi. Ini memungkinkan siswa melakukan praktik kewirausahaan langsung dan mempersiapkan mereka untuk menjadi wirausahawan yang mandiri di masa depan. Sangat penting bagi guru untuk membantu memasukkan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Kompetensi kepala sekolah juga memengaruhi keberhasilan dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan. Kepala sekolah harus berani, dapat menemukan peluang, dan mendorong semua orang di sekolah. Pencapaian tujuan edupreneurship di SMK Nurul Huda sangat dibantu oleh dukungan kepala sekolah dalam mengelola unit produksi dan menyediakan fasilitas yang memadai.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan internal, termasuk kepala sekolah dan guru, sangat besar dalam mengubah nilai-nilai kewirausahaan. Guru memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, dan mereka melibatkan siswa dalam praktek langsung. Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan fasilitas yang tepat untuk mengoptimalkan fasilitas produksi sebagai sumber pendapatan dan tempat

belajar. SMK Nurul Huda Baros di Serang, Banten, dengan dukungan yang kuat dari semua pihak, berhasil menumbuhkan dan membangun jiwa kewirausahaan di siswanya, menyiapkan mereka untuk bersaing di dunia modern, dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang baik untuk belajar kewirausahaan.

## 2. Analisis Program Pembangun Karakter Kewirausahaan Siswa

Teaching Factory di SMK Nurul Huda Baros di Serang, Banten, menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, yang menghambat kualitas pembelajaran. Beberapa masalah penting yang diidentifikasi termasuk:

- a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Kerja pabrik sering dilakukan di luar jam pelajaran, membuat siswa, pendidik, dan karyawan lelah. Aktivitas ekstrakurikuler dan tanggung jawab lain di luar sekolah membuat mereka kurang fokus dan energi untuk kegiatan pabrik.
- b. Keterbatasan Fasilitas: SMK Nurul Huda berada di tengah kota, sehingga tidak cukup lahan untuk membangun fasilitas pendidikan dan produksi. Pengelolaan menjadi kurang efektif karena ruang kelas seringkali tidak mencukupi, dan tidak ada ruang khusus untuk Pabrik Pengajaran.
- c. Kurangnya Keyakinan Konsumen: Sebagian besar pelaksana kegiatan adalah siswa yang masih dalam proses pembelajaran. Konsumen menjadi lebih skeptis terhadap kualitas hasil produksi karena tidak ada tim assesor berpengalaman.
- d. Ketergantungan pada Pesanan: Sistem produksi saat ini hanya bergantung pada pesanan konsumen dan tidak memiliki rencana produksi yang terstruktur. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan dan kemungkinan tidak ada produksi ketika pesanan tidak ada.
- e. Kurangnya Inovasi: Tim pengelola enggan mengembangkan produk baru karena terlalu bergantung pada pesanan yang ada. Pengembangan lebih lanjut juga dihambat oleh sistem produksi yang masih menggunakan unit produksi konvensional.

Sebaliknya, untuk membangun Factory of Teaching yang berhasil, perencanaan manajerial yang matang diperlukan. Perencanaan ini mencakup rencana jangka panjang, menengah, dan pendek yang melibatkan semua siswa dan membutuhkan pengawasan yang ketat melalui koordinasi dan penilaian rutin untuk siswa, karyawan, dan guru.

Di SMK Nurul Huda, program yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan Factory of Teaching meliputi:

- a. Pendirian Fasilitas Produksi: Tujuan mendirikan unit produksi adalah untuk memiliki fasilitas dengan badan hukum sendiri yang dapat beroperasi secara mandiri. Sekolah saat ini menggunakan peralatan dan ruang yang sama yang digunakan untuk praktik siswa, tetapi tidak ada ruang khusus untuk unit produksi. Tahun 2027 adalah tujuan untuk membangun fasilitas produksi.
- b. Penggunaannya dari Model Backward Design: Model ini bertujuan untuk mencapai profil lulusan yang diinginkan dengan memulai desain kurikulum dari tujuan akhir sebelum memilih kegiatan dan konten pembelajaran. Metode ini membuat kurikulum lebih terorganisir dan fokus, dan meningkatkan pemahaman siswa. Untuk mencapai visi sekolah, semua guru SMK Nurul Huda terlibat dalam pembuatan silabus dan rancangan pembelajaran.
- c. Faktor Penunjang: Meskipun terdapat beberapa hambatan, SMK Nurul Huda memiliki beberapa faktor pendukung. Ini termasuk budaya yang baik, karyawan yang berkualitas, dan fasilitas yang cukup. Meskipun demikian, ruang khusus dan tenaga kerja yang diperlukan

untuk mengelola pabrik pengajaran masih menjadi masalah.

Pendidikan SMK harus mendidik lulusan yang inovatif dan kreatif dengan memberikan peluang usaha. Sekolah Pabrik adalah tempat penting untuk berbisnis. Tanpa Factory of Instruction, siswa hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi tidak memiliki pengalaman kerja nyata yang diperlukan untuk berwirausaha. Pendidikan Pabrik adalah ide pembelajaran kontekstual yang mendekatkan proses belajar siswa ke lingkungan kerja nyata. Ini termasuk:

- a. **Pendidikan Berbasis Kemampuan (CBT):** mengajarkan keterampilan kerja sesuai standar industri untuk membuat produk yang sesuai dengan kebutuhan industri dan konsumen.
- b. **Produksi Berbasis Pembelajaran (PBT):** berfokus pada produksi barang atau jasa berkualitas tinggi yang hanya digunakan dalam proses pembelajaran dan tidak dijual.

Tujuan dari Teaching Factory adalah untuk mendidik siswa dalam disiplin, kemampuan keahlian, mental kerja, manajemen, dan menghasilkan produk yang memenuhi standar industri. Menurut pedoman dari Dinas Pendidikan Banten, Pabrik Pengajaran diharapkan dapat menjadi sumber untuk pembelajaran siswa, pembiayaan pendidikan, peningkatan kapasitas guru dan siswa, dan transformasi budaya industri.

Salah satu strategi pelaksanaan Factory Teaching adalah Business Center, yang melibatkan penjualan barang ritel oleh sekolah. Program ini melibatkan siswa dalam berbagai hal, mulai dari mendirikan pusat grosir hingga menjual barang secara konsinyasi. Strategi termasuk:

- a. Membangun Pusat Grosir: Tempatkan toko grosir di sekitar sekolah.
- b. Outlet di Rumah: Siswa memiliki toko di dalam rumah mereka dan menjual barang-barang mereka di sana.
- c. Pengelolaan Konsinyasi: Menyediakan barang untuk konsinyasi dan meminta laporan penjualan setiap minggu.
- d. Pemasaran Berbasis Lingkungan: Memotivasi siswa untuk menjual barang-barang yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Direktur Pembinaan SMK, setiap SMK harus memiliki unit usaha yang mendukung praktik kewirausahaan. Business Center adalah unit usaha ritel yang memungkinkan siswa melakukan praktik langsung dan menghasilkan keuntungan finansial. Prinsip pendirian Business Center meliputi fokus pada keuntungan finansial, fokus pada kebutuhan konsumen, dikelola oleh profesional, dilakukan dengan sistem konsinyasi, dan melibatkan semua siswa dan guru terkait. Pemenuhan kebutuhan modal kerja dan persiapan ruang operasional sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan adalah tujuan penggunaan dana bantuan.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian yang dilakukan di SMK Nurul Huda Baros Serang Banten, penelitian ini berfokus pada dua elemen: manajemen edupreneurship dan program pembentukan karakter kewirausahaan siswa. Pedoman Pengembangan Edupreneurship yang diberikan oleh

Kementerian Pendidikan Nasional digunakan oleh sekolah. Pedoman ini mencakup struktur organisasi, penjaminan mutu barang dan jasa, dan strategi pemasaran. Dalam membantu siswa, program edupreneurship melibatkan banyak pihak, seperti guru dan industri. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia dan lahan, kegiatan pabrik pengajaran dan pusat bisnis menumbuhkan karakter kewirausahaan. Kawasan bisnis dikelola dengan baik dan menggabungkan pembelajaran siswa dengan praktik bisnis.

## **SARAN**

Sebagai hasil dari evaluasi, penulis menyarankan tindakan yang dapat membantu perkembangan edupreneurship dan karakter kewirausahaan di SMK Nurul Huda Baros di Serang, Banten. Sekolah harus menjadikan lingkungan belajar tempat orang dapat belajar keterampilan wirausaha dengan bekerja sama dengan baik dan dengan kurikulum yang sesuai. Selain itu, disarankan untuk mengoptimalkan unit produksi sekolah sebagai sumber belajar dan pendapatan. Siswa diharapkan lebih aktif mempelajari dan menerapkan kewirausahaan, dan guru dan karyawan harus menjadi teladan dalam praktik bisnis. Selanjutnya, peneliti harus menyelidiki faktor lain yang memengaruhi perkembangan jiwa wirausaha di pendidikan. Tujuan dari penerapan rekomendasi ini adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aktif dan responsive.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, M., & Lestari, P. (2019). "Penerapan Edupreneurship dalam Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 112-124.
- Hadi, Syaiful. "Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Qalbu Dalam Pembentukan Mental Kewirausahaan Siswa (Studi Di SMK Alam Kendal, dan SMK Askhabul Kahfi Semarang) Tahun Pelajaran 2016/2017". Tesis. Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2017.
- Halim, A. (2020). Importance of English Proficiency in Globalization Era. *Journal of Education and Practice*, 11(2), 22-30.
- Hidayat, T., & Arifin, Z. (2023). "Pengaruh Edupreneurship terhadap Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 88-101.
- Iskandar, A. (2020). "Manajemen Pendidikan Berbasis Edupreneurship: Studi Kasus di SMK Kota Serang". Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhayati, T. (2022). Digital Marketing Strategies for SMEs. *Journal of Marketing and Digital Commerce*, 9(1), 45-55.
- Prasetyo, B., & Hartono, T. (2021). "Implementasi Edupreneurship di SMK: Tantangan dan Solusi". Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 3, 209-220.
- Rahmawati, E., & Susanto, D. (2022). "Peran Manajemen Sekolah dalam Edupreneurship: Kasus di SMK Kabupaten Serang". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 312-325.

- Setiawan, F., & Mulyani, S. (2018). "Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Edupreneurship di SMK". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 134-146.
- Sholikhah, Zumrotus. "Edupreneurship Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin)". Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Sudaryanto, A., & Wicaksono, A. (2021). "Implementasi Program Edupreneurship dalam Pembentukan Karakter Siswa SMK". *Jurnal Kewirausahaan dan Pendidikan*, 3(3), 98-110.
- Sukoco, A. (2019). *Empowering SMEs: Challenges and Solutions*. *Journal of Business and Management*, 17(4), 101-110.
- Suryadi, B., & Widodo, A. (2019). "Manajemen Edupreneurship dalam Pendidikan Menengah". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tempo Online. "Pengangguran Tertinggi SMK" (<https://m.tempo.co>), diakses pada tanggal 29 April 2018.